

**KONSEP PENYUCIAN *AHLUL BAIT* DALAM SURAT *AL-AḤZĀB* 33
DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA PENYUCIAN HABAIB
(ANALISA *MA'NĀ-CUM-MAGZĀ*)**



Oleh:
Ahmad Syahid, S.Ag.
NIM: 19205010032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2021

ABSTRAK

Suatu tema yang sering terjadi perdebatan di lingkup ulama tafsir yaitu penafsiran surat al-Aḥzāb ayat 33. Ayat tersebut membahas nasabnya Rasulullah saw yang disucikan dari berbagai dosa yang mana ayat ini disebut juga dengan ayat penyucian. *Ahlul Bait* merupakan sebutan keluarga Rasulullah saw yang mendapatkan keistimewaan tersebut yang berada pada ayat itu. Habaib seringkali dipadankan dengan *Ahlul Bait*, sehingga menjadi tampak seperti keistimewaan pada *Ahlul Bait* juga didapatkan oleh habaib. Akhirnya, memunculkan berbagai penafsiran tentang siapa yang dimaksud *Ahlul Bait* yang layak mendapatkan keistimewaan tersebut khususnya dalam surat al-Aḥzāb 33.

Penelitian ini berupaya melakukan kajian konsep penyucian *Ahlul Bait* dengan menggunakan teori *ma'nā-cum-magzā* yang selanjutnya dikontekstualisasikan pada penyucian habaib. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yang sifatnya kajian konsep. Peneliti berupaya menggali data-data yang berkaitan dengan penginterpretasian, ide, dan pemahaman konsep. Selanjutnya, data-data yang telah dikumpulkan itu dianalisa serta dilakukan pendeskripsian sesuai dengan penginterpretasian serta pemahaman teori *ma'nā-cum-magzā*. Kemudian pada akhirnya, peneliti membuat kesimpulan dari hasil analisa itu.

Hasil dari analisa peneliti bisa diambil kesimpulan bahwasanya konsep penyucian *Ahlul Bait* pada surat al-Aḥzāb ayat 33 perspektif teori *ma'nā-cum-magzā* yaitu (1) siapapun yang ingin mendapatkan penyucian atau pengampunan dari Allah swt, maka harus takwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, serta berbuat kebajikan baik itu dari kalangan keturunan Rasulullah saw maupun bukan, dan (2) siapa saja yang memenuhi kriteria sebagai orang yang disucikan, maka mempunyai hak posisi sebagai orang yang diistimewakan oleh Allah swt. Kemudian kontekstualisasinya pada penyucian habaib yaitu (1) habaib merupakan orang yang mendapatkan legalitas dalam al-Qur'an untuk dibersihkan segala dosa-dosanya, karena habaib juga termasuk hamba Allah swt yang mempunyai hak atas pengampunan-Nya dengan syarat harus bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, serta berbuat kebajikan dan (2) habaib yang memenuhi kriteria sebagai orang yang disucikan, maka mempunyai hak posisi sebagai orang yang diistimewakan oleh Allah swt. Hal ini berlandaskan analisa linguistik secara intratekstualitas dan intertekstualitas, konteks *asbāb al-nuzūl* ayat secara mikro dan makro, serta menangkap makna simbolik.

Kata Kunci: Penyucian, *Ahlul Bait*, Habaib, al-Aḥzāb 33, *Ma'nā-cum-Magzā*.

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Syahid
NIM : 19205010032
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Ahmad Syahid
NIM: 19205010032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Konsep Penyucian *Ahlul Bait* dalam Surat Al-Aḥzāb 33 dan Kontekstualisasinya pada Penyucian Habaib (Analisa *Ma'nā-cum-Magzā*)

Yang ditulis oleh :

Nama : Ahmad Syahid
NIM : 19205010032
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2021

Pembimbing



Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-447/U.n.02/DU/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENYUCIAN AHLUL BAIT DALAM SURAT AL-AHZĀB 33
DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA PENYUCIAN HABAIB
(ANALISA MA'NĀ-CUM-MAGZĀ)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SYAHID, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010032
Telah diujikan pada : Kamis, 01 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 806d672743c8f



Penguji I
Fatimah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 609d54ab4f8aa



Penguji II
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 600d8b2b995c



Yogyakarta, 01 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 606e67c801b70

MOTTO HIDUP

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”
(Q.S. al-Qamar [54]: 17)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Teruntuk ayahanda dan ibunda tercinta yang senantiasa melantunkan doanya setiap waktu, pengorbanan, perjuangan beliau yang telah merawat dan mencurahkan kasih sayangnya yang selalu mengalir tiada henti dan senantiasa mewarnai keindahan dalam hidup.
3. Kakek dan paman, yang telah memberikan semangat dan memotivasiku dengan tiada henti.
4. Teman-teman Studi Qur'an Hadis angkatan 2019 yang selalu bersama senasib seperjuangan dan senantiasa bersama-sama pada saat susah dan senang.
5. Dosen pembimbing Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. yang senantiasa memberikan solusi ketika saya mengalami kendala dalam pembuatan tesis.
6. Serta semua pihak yang turut serta dalam pembuatan tesis ini.

Syukur Alhamdulillah dengan doa dan restu dari-Mu, akhirnya perjalanan yang begitu banyak rintangan bisa saya tempuh dan semangatku tidak akan pernah pudar untuk menggapai cita-cita.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta segenap cinta kasih sayang dalam setiap kehidupan makhluk-makhluk-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tesisnya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda kita Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di Hari Akhir kelak.

Tesis yang berjudul “**Konsep Penyucian Ahlul Bait dalam Surat Al-Aḥzāb 33 dan Kontekstualisasinya pada Penyucian Habaib (Analisa *Ma'nā-cum-Magzā*)**” ini disusun dengan penuh kesungguhan, sehingga dapat memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Strata 2 (S.2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini penulis memperoleh banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat terealisasi. Maka dari itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia membagi waktunya serta mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan penyusunan tesis.
2. Para Dosen dan seluruh staf pengajar di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi belajar dalam penyelesaian studi.
3. Bapak dan Ibu (orangtua) yang telah membantu baik moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
4. Teman-teman Konsentrasi Studi Qur'an Hadis angkatan 2019 yang selalu menemani dan mendukungku.

5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu. Terakhir, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca lainnya.

Yogyakarta, 12 Maret 2021

Penulis,



Ahmad Syahid

NIM. 19205010032



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO HIDUP	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka	4
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: PEMIKIRAN TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER DAN	
TEORI MA'NĀ-CUM-MAGZĀ	
A. Tipologi Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Kontemporer	15

B. Penafsiran Berbasis <i>Ma'nā-cum-Magzā</i>	25
1. Makna Historis (<i>al-Ma'nā al-Tārikhī</i>).....	26
2. Signifikansi Fenomenal Historis (<i>al-Magzā al-Tārikhī</i>).....	28
3. Signifikansi Fenomenal Dinamis (<i>al-Magzā al-Mutaharrik</i>) ...	30

BAB III: TINJAUAN UMUM AHLUL BAIT

A. Penafsiran Surat al-Aḥzāb 33	34
1. Makna Kosakata	34
2. Sebab Turun Ayat	58
3. Munasabah Ayat	60
B. Penafsiran Term <i>Ahlul Bait</i> oleh Beberapa Ulama.....	62
C. Keutamaan <i>Ahlul Bait</i> Nabi Muhammad saw	68

BAB IV: ANALISA PENYUCIAN AHLUL BAIT DALAM SURAT AL-AḤZĀB 33 MELALUI TEORI MA'NĀ-CUM-MAGZĀ DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA PENYUCIAN HABAIB

A. Analisa Penyucian <i>Ahlul Bait</i> dalam Surat al-Aḥzāb 33 Melalui Teori <i>Ma'nā-Cum-Magzā</i>	86
B. Kontekstualisasi pada Penyucian Habaib	96

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	' _	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آَا... آَا... آِي... آِي...	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dan garis di atas
آِي	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أُو	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

Jika huruf *س* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau Aly)

عَرَبِيّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf

ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabla al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-laḥẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh* بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Al-Gazālī

Abū Naṣr al-Farābī

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Pernyataan semacam ini diakui ulama-ulama tafsir klasik maupun kontemporer. Dengan adanya pernyataan tersebut, terlahirlah diskursus penafsiran al-Qur'an yang tidak pernah ada habisnya. Diskursus ini terbukti dengan adanya kajian al-Qur'an yang diteliti dengan berbagai metode dan pengajaran yang beragam. Al-Qur'an diibaratkan samudera yang luas yang artinya tidak akan pernah kering meskipun dikaji secara terus menerus dari beragam metodologi. Semangat pengkajian studi al-Qur'an tidak hanya berlangsung di negeri Islam, tapi juga menarik perhatian di negeri Barat.¹ Pengkajian al-Qur'an kali ini yang dilakukan peneliti yaitu diskursus tafsir tematik dengan mengungkap konsep penyucian *Ahlul Bait* yang ada dalam surat al-Aḥzāb 33 melalui teori *ma'nā-cum-magzā* dan mengkontekstualisasikannya pada penyucian habaib yang akhir-akhir ini dipadankan dengan *Ahlul Bait*.

¹ M. Nurdin Zuhdi, "Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi Dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (22 Juli 2012): 241, <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.740>.

Akibat fenomena penyucian habaib yang dipadankan dengan penyucian *Ahlul Bait* ini,² membuat ketertarikan peneliti untuk menggali siapakah yang dimaksud *Ahlul Bait* dalam surat al-Aḥzāb 33 yang memperoleh penyucian tersebut melalui analisa *ma'nā-cum-magzā*. Di samping itu, dengan menggunakan *ma'nā-cum-magzā* maka dapat digali pula signifikansi fenomenal dinamis ayat yang bisa dikontekstualisasikan di era sekarang, khususnya terkait konsep penyucian dalam surat al- Aḥzāb 33.

Di sisi lain, saat mencintai Rasulullah saw maka harus mencintai pula keluarganya (*Ahlul Bait*). Rasulullah saw suatu ketika berwasiat pada umatnya mengenai hal ini:

وَأَهْلُ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي

Artinya: *Dan Ahlul Bait-ku, Aku ingatkan kamu semua kepada Allah tentang Ahlul Bait-ku, Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Bait-ku, Aku ingatkan kalian semua kepada Allah tentang Ahlul Bait-ku.*³

Ahlul Bait atau keluarga Nabi merupakan keluarga paling diberkahi di bumi. Mereka senantiasa memperoleh doa dari para Muslim yang shalat. Selain itu, Allah menghendaki pula dalam membersihkan *Ahlul Bait* dari dosa dan noda seperti pada firman Allah berikut:

² aka, “KH Ahmad Ishomuddin: Jangan Berlebihan dalam Mencintai Habaib,” *Nusa Daily*, 15 November 2020, <https://nusadaily.com/metro/kh-ahmad-ishomuddin-jangan-berlebihan-dalam-mencintai-habaib.html>.

³ Muslim, *Sahih Muslim*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t), 122.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya* (Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 33).

Memuliakan dan mencintai keluarga Rasulullah saw merupakan suatu fitrah dan tuntunan syariat. Tidak bisa dipungkiri bahwa seseorang yang mencintai Nabi saw, pasti mencintai keluarga beliau juga. Seperti halnya siapa saja yang mencintai suatu tokoh, pastinya juga ikut mencintai keluarga tokoh tersebut. Bahkan terlebih lagi ketika keluarga itu terdiri dari orang-orang takwa dan saleh.

Fokus penelitian ini ada pada poin konsep penyucian *Ahlul Bait* dalam surat al-Aḥzāb 33 dan kontekstualisasinya pada penyucian habaib dengan menganalisisnya menggunakan teori *ma'nā-cum-magzā*. Poin ini dianggap menarik karena pengertian *Ahlul Bait* yang diberi keistimewaan dari Allah itu sering dipadankan dengan definisi habaib, sehingga suatu kelompok tertentu menganggap suci beberapa habaib. Sedangkan di luar sana, habaib yang mereka anggap suci belum tentu mencerminkan sikap Rasulullah saw.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang problematika di atas, maka dapat diajukan beberapa rumusan masalah yang urgen untuk dikaji di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran beberapa ulama terhadap istilah *Ahlul Bait* dalam Surat al-Aḥzāb 33?

2. Bagaimana teori *Ma'nā-cum-Magzā* menganalisa penyucian *Ahlul Bait*?
3. Bagaimana kontekstualisasinya pada penyucian habaib?

C. Tujuan Penelitian

Adapun pencapaian yang diinginkan penulis dalam penelitian adalah:

1. Mengetahui makna *Ahlul Bait* dalam Surat al-Aḥzāb 33 berdasarkan penafsiran beberapa ulama.
2. Mengetahui pengupasan penyucian *Ahlul Bait* melalui teori *Ma'nā-cum-Magzā*.
3. Mengkontekstualisasikan penyucian *Ahlul Bait* pada penyucian habaib.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini dari aspek akademis memiliki manfaat untuk menambah daftar pustaka diskursus studi tafsir tematik, menambah wawasan pengetahuan studi tafsir khususnya dalam penafsiran penyucian *Ahlul Bait*, dan memberikan kontribusi dalam pengembangan diskursus studi al-Qur'an yang berkaitan dengan *Ahlul Bait* serta untuk acuan bagi peneliti berikutnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bisa juga disebut dengan tinjauan atau telaah pustaka. Kajian pustaka ini adalah pemaparan beberapa penelitian yang sudah diteliti sebelumnya mengenai topik yang sama dengan problematika yang peneliti kaji.⁴ Kajian pustaka dalam suatu penelitian adalah hal yang penting,

⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 143.

dikarenakan dengan kajian pustaka inilah yang akan menunjukkan keorisinilan suatu karya yang bertujuan agar terhindar dari plagiasi karya milik orang lain. Penelitian terkait *Ahlul Bait* bukanlah suatu hal baru yang dikaji. Sebab sudah ada banyak karya yang mengkaji tema ini sebelum penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk berbagai karya tulis ilmiah.

Terdapat penelitian yang mengkaji *Ahlul Bait* dengan judul *Kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlussunnah* oleh Ali Musri Semjan Putra. Jurnal ini menjelaskan beberapa dalil al-Qur'an dan Hadis tentang kemuliaan *Ahlul Bait*. Selanjutnya melihat dari sisi pendapat ulama-ulama mengenai beberapa dalil itu lewat kitab-kitab tafsir, syarah hadis dan akidah. Selain itu, membandingkan dengan pemahaman-pemahaman menyimpang lewat beberapa kitab pegangan sekte tertentu.⁵

Jurnal dengan judul *Ahlul Bait dalam Perspektif Hadits* oleh Ibrahim Bafadhol, dalam penelitiannya menemukan bahwa *Ahlul Bait* menurut ulama hadis dan fuqaha adalah suatu kelompok yang haram mendapat zakat dikarenakan masih ada kerabat dengan Rasulullah saw, yaitu keturunan Rasulullah saw, istri-istri beliau, dan seluruh orang Islam baik laki-laki maupun perempuan yang berasal dari garis keturunan Abdul Muṭṭalib yakni Bani Hasyim. Dari Syiah mengatakan bahwa *Ahlul Bait* cuma untuk lima orang saja, yakni Rasulullah saw, Ali bin Abi Ṭalib, Faṭimah, Hasan dan Husain. Rasulullah saw sendiri sudah berpesan kepada umatnya supaya memperhatikan

⁵ Ali Musri Semjan Putra, "Kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlussunnah," *Al-Majalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 3, no. 1 (5 November 2015): 220, <https://doi.org/10.37397/almajalis.v3i1.36>.

dan menjaga *Ahlul Bait*-nya. Maka dari itu, mencintai dan memuliakan *Ahlul Bait* termasuk tuntunan agama seorang muslim. Sahabat-sahabat Nabi merupakan sekelompok orang yang sangat menjaga wasiat dari Nabi Muhammad saw.⁶

Berikutnya terdapat jurnal yang berjudul *Ijabi dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus Pada Yayasan Muthahhari Bandung* oleh Nunu Ahmad An-Nahidl. Kajiannya menemukan bahwa IJABI merupakan suatu ormas muslim bersekte Syiah yang ada di Indonesia. Ciri khas ormas ini terlihat pada karakteristiknya dalam mensosialisasikan paham *Ahlul Bait* yang menghargai adanya pluralitas serta memakai pendekatan budaya yang menekankan akhlak mulia daripada fikih. Pendidikan dari *Ahlul Bait* yang ditujukan pada siswa Yayasan Muthahhari bisa dibagi ke dalam dua macam. *Pertama*, sejumlah siswa yang mendapatkan pendidikan *Ahlul Bait* dari sisi kultur dengan porsi yang lebih banyak, yaitu siswa Sekolah Cerdas Muthahhari (SD), siswa SMP Bahtera dan siswa SMU Plus Muthahhari. *Kedua*, sekelompok siswa yang belajar pendidikan *Ahlul Bait* dengan sistem terstruktur kurikulum sekolah, yaitu siswa SMP Plus Muthahhari Cicalengka, yang mana siswanya belajar akidah *Ahlul Bait* dan fikih Ja'fariyah.⁷

⁶ Ibrahim Bafadhol, "Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 01 (1 November 2017): 149, <https://doi.org/10.30868/at.v1i01.173>.

⁷ Nunu Ahmad An-Nahidl, "Ijabi Dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus Pada Yayasan Muthahhari Bandung," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 12, no. 1 (30 April 2014): 132, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.77>.

Selanjutnya ada jurnal berjudul *Perempuan dan Keluarga: Membaca Ulang Sirah Ahlul Bait Untuk Dunia Modern* oleh Hadi Sadegi. Penelitian ini melakukan kajian ulang pada pembacaan histori perspektif *Ahlul Bait* yang terkait perempuan dan keluarga. Ada dua pemahaman terkait ini, yaitu perempuan dalam pandangan tradisional dan modern. Lewat pembacaan ulang ini bisa terhindar dari kejumudan dan fanatisme terhadap perubahan yang terjadi di kehidupan sosial. Selain itu juga bisa menguatkan sistem kehidupan sosial berasaskan prinsip syariat. Kesimpulan akhirnya yaitu sentralitas dalam keluarga serta peran perempuan dan laki-laki dibagi secara proporsional atas dasar jenis kelamin serta penetapan metode yang tepat untuk perempuan saat berpartisipasi di masyarakat.⁸

Ada pula jurnal yang berjudul *Hadis-hadis Seputar Ahlul Bait: Analisis Pandangan Syiah dan Sunni terhadap Fatimah* oleh Abdullah AS, Sulaiman Amir dan Rizqa Amelia. Hasil dari artikelnya menjelaskan bahwa *Ahlul Bait* yaitu keluarga yang memiliki relasi dekat dengan Rasulullah saw baik itu disebabkan adanya hubungan pernikahan atau pertalian darah, maka dari itu yang masuk di dalamnya adalah semua putra-putri Rasulullah saw, para istri beliau, mertua, menantu dan ipar Rasulullah saw. oleh karenanya tidak tepat ketika *Ahlul Bait* cuma tertuju pada Ali bin Abi Ṭalib ra, Faṭimah binti Muhammad saw, Hasan bin Ali ra dan Husain bin Ali ra. Tidaklah benar Faṭimah memiliki kemaksuman sebagaimana yang dikatakan mazhab

⁸ Hadi Sadegi, "Perempuan Dan Keluarga: Membaca Ulang Sirah Ahlul Bait Untuk Dunia Modern," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 14, no. 1 (7 Januari 2015): 43, <https://doi.org/10.14421/musawa.2015.141.43-54>.

Imamiyah. Faṭimah tidak secara mutlak terhindar dari kesalahan, tetapi pahala surga yang telah Allah janjikan sebagaimana sabda Rasulullah saw saat menjelang wafatnya merupakan hasil usaha Faṭimah yang selalu menjaga kesucian dan senantiasa berbuat kebajikan selama hidupnya. Tidak bisa dipahami secara mutlak bahwa Faṭimah serta semua keturunannya bebas dari siksa api neraka, sebab hal semacam ini tergantung ikhtiar tiap-tiap individu.⁹

Berlandaskan kajian pustaka yang peneliti lakukan, belum pernah ada kajian yang membahas *Konsep Penyucian Ahlul Bait dalam Surat Al-Aḥzāb 33 dan Kontekstualisasinya pada Penyucian Habaib (Analisa Ma'nā-cum-Magzā)*, walaupun terdapat tema-tema yang masih ada kaitannya dengan tema yang peneliti kaji. Sebab inilah peneliti perlu menelitinya lebih dalam. Selain karena belum ada penelitian tentang pengungkapan konsep penyucian *Ahlul Bait* melalui teori *Ma'nā-cum-Magzā* serta mengkontekstualisasikannya pada penyucian habaib, juga berguna untuk menambah cakrawala ilmu pengetahuan, lebih khususnya dalam diskursus tafsir, dan mencoba untuk memberikan solusi *problem solving* yang sering kali terjadi saat menyikapi *Ahlul Bait*.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *ma'nā-cum-magzā*. Teori ini berupaya untuk mengerti arti dasar suatu teks ketika teks itu turun dan dipahami pertama kali. Oleh karenanya, signifikansi ayat atau makna

⁹ Abdullah AS, Sulaiman Amir, dan Rizqa Amelia, "Hadis-hadis Seputar Ahlul Bait: Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah," *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017): 121.

teks itu bisa diimplementasikan dan dikembangkan pada konteks sekarang. Hal tersebut membuat teori ini dapat menggali konsep penyucian *Ahlul Bait* dalam surat al-Aḥzāb 33 saat pertama kali dipahami dan dapat digali pula signifikansi ayat yang bisa diimplementasikan di konteks saat ini. Menariknya teori ini yaitu karena adanya kombinasi beberapa teori hermeneutikanya Gracia, Gadamer, Fazlur Rahman, Naṣr Ḥamid Abu Zaid, dan Abdullah Saeed, sehingga ayat-ayat dapat dikaji dengan signifikan dan sistematis. Teori *ma'nā-cum-magzā* dapat dipakai pada semua ayat al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan teori *contextualist approach* Abdullah Saeed dan *double movement* Fazlur Rahman yang hanya bisa digunakan untuk menginterpretasi ayat-ayat hukum.

10

Pengaplikasian teori *ma'nā-cum-magzā* pastinya mempunyai tahap-tahap yang terarah dan sistematis. Tahap pertama yang dilalui yaitu melakukan analisa bahasa yang dipakai, selanjutnya tahap kedua yaitu melihat sisi signifikansi ayat.¹¹ Saat diterapkan ke tema yang dikaji, maka yang dimaksud analisis bahasa di sini adalah (1) memperhatikan makna kata dengan cara melihat arti awal, ini patut diperhatikan apakah terdapat perbedaan makna dari kata *Ahlul Bait* yang dipakai al-Qur'an pada abad ketujuh dengan pemahaman makna kata tersebut di masa kini; (2) Intratekstualitas, yakni memperhatikan

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, "Ma'nā-Cum-Magzā Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51" (International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017), Atlantis Press, 2017), 132, <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>.

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 142.

makna kata *Ahlul Bait* di ayat sebelum dan sesudahnya (sintagmatik), dapat pula berkaitan seluruh ayat; (3) Intertekstualitas, yakni melihat pemakaian kata itu di beberapa teks luar al-Qur'an misalnya seperti syair, hadis, maupun kitab suci dari agama lain; (4) melihat lingkup histori, yakni sebab turunnya ayat (mikro) dan kondisi bangsa Arab serta sekitarnya (makro).¹² Tahap berikutnya yaitu memperhatikan signifikansi ayat dengan melihat kategori dari ayat tersebut (*muḥkam* atau *mutasyābih*), selanjutnya mengembangkan sisi *maqāsid al-āyah*, kemudian mengambil arti simbolik berlandaskan bentuk pemikiran kekinian, lanjut untuk langkah yang terakhir yaitu menginterpretasikan ayat dari perspektif ilmu lain, dalam kasus ini peneliti memperhatikan melalui perspektif sosiologi.¹³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang sedang dilakukan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari pustaka, dapat berbentuk buku, jurnal, surat kabar dan berbagai jenis artikel ilmiah lainnya yang masih ada kaitannya dengan objek penelitian.¹⁴ Penelitian kepustakaan ini berorientasi

¹² Roberta R. King dan Sooi Ling Tan, (*Un*)Common Sounds: Songs of Peace and Reconciliation among Muslims and Christians (Wipf and Stock Publishers, 2014), 106.

¹³ Muh. Muads Hasri, "Signifikansi Ayat tentang Anjuran Menikah dalam Q.S. al-Nur (24): 32 (Studi Analisis Hermeneutika Ma'nā-cum-Maghzā)," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: AIAT & Lembaga Ladang Kata, 2020), 56.

¹⁴ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 19.

pada data pustaka, kemudian menelaah, mempelajari dan memeriksa bahan pustaka yang masih relevan dengan objek pembahasan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini sifatnya deskriptif analitis. Maksud dari deskriptif adalah penelitian yang sifatnya memaparkan, menggambarkan dan mendeskripsikan dengan jelas objek pembahasan yang menjadi problematika dalam penelitian. Sedangkan maksud dari analitis yaitu mengolah sesuatu dengan cermat lewat pengklasifikasian dan penggambaran secara objektif pada data yang diteliti dan menginterpretasikan dengan melakukan analisis pada data.¹⁵

3. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari sumber utamanya oleh penulis, yaitu ayat al-Qur'an yang memuat kata *Ahlul Bait* dan buku maupun jurnal yang memuat teori *Ma'nā-cum-Magzā*. Data sekundernya adalah data yang berasal dari beberapa buku, jurnal, surat kabar dan berbagai artikel ilmiah lainnya yang masih terkait dengan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian pustaka yaitu dengan meniscayakan teknik dokumentasi. Arti dari teknik dokumentasi adalah

¹⁵ Cholid Nobuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 44.

teknik mengumpulkan data dengan menyertakan sumber data dokumen dari dokumen resmi maupun dokumen pribadi, termasuk seluruh sumber yang tertulis dan beberapa literatur yang lain.¹⁶ Tahap-tahap dalam teknik pengumpulan data pustaka adalah seperti berikut ini:¹⁷

a. Membaca secara Simbolik

Maksudnya yaitu peneliti tidak perlu membaca sumber pustaka secara komprehensif, tapi cukup dengan mengambil sinopsisnya. Peneliti bisa mencermati judul buku, judul bab, sub bab sampai unit terkecil dalam daftar isi sumber pustaka. Dengan ini peneliti bisa tahu bab atau sub bab yang tampak relevan pada data penelitian.

b. Membaca secara Semantik

Artinya peneliti melakukan pengumpulan data melalui pembacaan secara detail, terurai dan terinci sampai peneliti bisa menangkap esensi data itu. Kegiatan semacam ini memerlukan kerajinan, kerja keras dan ketekunan yang memakan banyak waktu.

5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik. Maka konsekuensinya peneliti mengambil suatu tema dalam al-Qur'an. Hal semacam ini berawal dari asumsi bahwa al-Qur'an mengandung beragam topik dan tema yang berkaitan fikih, sosial, politik, filsafat, gender, teologi, seni dan budaya, pendidikan, ekologi dan sebagainya. Ayat-ayat yang

¹⁶ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, 29.

¹⁷ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, 30.

berkaitan dengan tema itu, tersebar di berbagai ayat dan surat.¹⁸ Pendekatan yang dipakai penelitian ini yaitu tematik, karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep penyucian *Ahlul Bait* dalam surat al-Aḥzāb 33 dan kontekstualisasinya pada penyucian habaib (analisa *Ma'nā-cum-Magzā*). Oleh karenanya, peneliti bertugas mengumpulkan dan memahami beberapa ayat al-Qur'an terkait tema tersebut, baik keterkaitannya itu langsung maupun secara tidak langsung. Kemudian mengkonstruksinya dengan logis menjadi konsep yang utuh, holistik dan sistematis berdasarkan perspektif al-Qur'an.¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini membutuhkan sistematika pembahasan dengan tujuan agar mudah saat melakukan pengolahan data. Selain itu, sistematika pembahasan berguna dalam mengorganisir kedisiplinan penelitian supaya bisa diselesaikan secara teratur dan baik. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Setiap bab tersusun atas sub-sub penjelasan yang memiliki hubungan dengan bab-bab tersebut. Sistematika penyusunan tesis ini seperti berikut:

Bab pertama membahas tentang pendahuluan penelitian yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 57.

¹⁹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 58.

Bab kedua memuat tentang tipologi pemikiran tafsir al-Qur'an kontemporer dan metode penafsiran *Ma'nā-cum-Magzā* yang terdiri dari makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), signifikansi fenomenal historis (*al-magzā al-tārikhī*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-magzā al-mutaḥarrik*).

Bab ketiga berisi tinjauan secara umum mengenai *Ahlul Bait*, yakni penafsiran surat al-Aḥzāb 33, penafsiran beberapa ulama mengenai *Ahlul Bait*, dan keutamaan *Ahlul Bait* Nabi Muhammad saw.

Bab keempat ini merupakan isi dari pembahasan penelitian yang mana beberapa bahan yang sudah dikumpulkan pada bab sebelum ini dianalisa secara lebih mendalam. Pembahasannya yaitu konsep penyucian *Ahlul Bait* dalam surat al-Aḥzāb 33 melalui pendekatan *ma'nā-cum-magzā* dan kontekstualisasinya pada penyucian habaib.

Bab kelima adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran untuk penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan penjelasan-penjelasan yang ada di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya: *Pertama*, terdapatnya penafsiran kata *Ahlul Bait* yang berbeda-beda serta siapa yang dimaksud pada ayat itu. Hal semacam ini tidak dapat dinafikan karena sebab turunnya ayat yang dipaparkan mayoritas ulama menumbuhkan pendapat yang berbeda-beda pula, dari sisi latar belakang keilmuannya ulama tafsir juga tampak berbeda. Misalnya, kelompok Syi'ah mengklaim *Ahlul Bait* hanya khusus untuk lima orang itu dengan melihat konteks turunnya ayat yang berkaitan pada hadis *al-Kisā'* serta lebih dikuatkan lagi dari periwayatan Imam yang lainnya. Hal ini berbeda lagi dengan golongan Ahlussunnah yang merupakan pendapat mayoritas, *Ahlul Bait* menurut Ahlussunnah pada ayat itu adalah mereka yang merupakan para istri Rasulullah saw serta tanpa menafikan masuknya Ali bin Abi Ṭalib, Fatimah, Hasan, dan Husain.

Kedua, konsep penyucian *Ahlul Bait* dalam surat al-Aḥzāb 33 dengan analisa *ma'nā-cum-magzā* miliknya Sahiron Syamsuddin mengungkapkan bahwa: (1) siapapun yang ingin mendapatkan penyucian atau pengampunan dari Allah swt, maka harus takwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, dan berbuat kebajikan baik itu dari kalangan keturunan Rasulullah saw maupun bukan. Dengan kata lain, orang-orang yang mendapatkan penyucian ini adalah mereka yang mulia di sisi Allah swt, sedangkan orang yang mulia di

sisi-Nya adalah mereka yang bertakwa kepada Allah swt sebagaimana dalam surat al-Ḥujurāt 13; (2) siapa saja yang memenuhi kriteria sebagai orang yang disucikan, maka mempunyai hak posisi sebagai orang yang diistimewakan oleh Allah swt, begitu pula sebaliknya, semulia apapun kedudukannya atau sekuat apapun dirinya saat tidak memenuhi kriteria sebagai orang yang disucikan maka tidak memperoleh keistimewaan tersebut.

Ketiga, terkait dengan pemahaman signifikansi dinamis (*al-magzā al-mutaḥarrik*) surat al-Aḥzāb 33, maka kontekstualisasi penyucian *Ahlul Bait* pada penyucian habaib adalah: (1) habaib merupakan orang yang mendapatkan legalitas dalam al-Qur'an untuk dibersihkan segala dosa-dosanya, karena habaib juga termasuk hamba Allah swt yang mempunyai hak atas pengampunan-Nya dengan syarat harus bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, dan berbuat kebajikan; (2) habaib yang memenuhi kriteria sebagai orang yang disucikan, maka mempunyai hak posisi sebagai orang yang diistimewakan oleh Allah swt, begitu pula sebaliknya, semulia apapun kedudukan habaib atau sekuat apapun dirinya saat tidak bertakwa kepada Allah swt, tidak berakhlak mulia, dan tidak berbuat kebajikan maka tidak memperoleh keistimewaan yang tertera dalam surat al-Aḥzāb 33.

B. Saran

Peneliti sendiri sadar kalau hasil risetnya masih jauh dari kriteria sempurna. Oleh karenanya, masih begitu banyak yang harus dilengkapi, baik itu dari sisi konten pembahasan maupun sisi penulisannya. Peneliti berharap untuk penelitian berikutnya dapat lebih memperbanyak pembahasannya,

sehingga penelitiannya bisa menemukan titik terang untuk pembaca-pembacanya.

Orang yang ahli di bidang tafsir wajib mengedepankan kemaslahatan umat, bukan malah mengutamakan kemaslahatan suatu kelompok tertentu, lebih-lebih saat melakukan penafsiran ayat-ayat suci al-Qur'an. Dikarenakan jika hanya digunakan untuk ajang suatu perbedaan dalam mengutamakan kepentingan golongan, akan memunculkan sebuah kesan al-Qur'an adalah hal yang kurang berharga. Munculnya beragam pendapat ketika mengartikan penyucian *Ahlul Bait*, sudah seharusnya tidak dijadikan suatu alasan dalam menumbuhkan kerenggangan di lingkungan orang-orang Islam, tetapi malah bisa memperbanyak khazanah keilmuannya.

Terdapatnya penghormatan berlebihan secara individual kepada *Ahlul Bait*, sudah seharusnya menjadikan tambah semangat berstudi dalam mengungkap orang-orang yang Allah swt maksudkan. Dikarenakan manusia merupakan makhluk Allah swt yang tidak pernah luput dari dosa serta kesalahan, namun yang membedakannya adalah mereka berasalkan dari nasab Rasulullah saw secara langsung. Teruslah menekuni disiplin ilmu tafsir al-Qur'an. Dikarenakan, sesungguhnya sebuah teks tulisan mempunyai beragam makna yang berbeda-beda. Berbagai perbedaan pendapat ulama yang muncul, ulama-ulama tersebut cuma menjawab permasalahan yang terjadi di kehidupan mereka. Sedangkan seiring berjalannya zaman, problematika akan terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin. "Mencintai Ahlul Bait Dan Sahabat Nabi Secara Proporsional." Scribd. Diakses 11 Februari 2021. <https://id.scribd.com/doc/45031473/Mencintai-Keluarga-Dan-Sahabat-Nabi>.
- Adisakti, Trisula, dan Dastegib. *Sejarah Fatimah Al-Zahra*. Jakarta: Cahaya, 2010.
- Afif, Shaleh. "Sejarah Masuknya Habaib Ke Indramayu." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 2 (2018): 283–302. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3829>.
- Ahmad. *Musnad Ahmad*. Vol. 36. Mesir: Wizaratul Auqaf, t.t.
- Ajurri, Muhammad al-. *al-Syari'ah*. Vol. 3. Riyadh: Dar al-Wathan, t.t.
- aka. "KH Ahmad Ishomuddin: Jangan Berlebihan dalam Mencintai Habaib." Nusa Daily, 15 November 2020. <https://nusadaily.com/metro/kh-ahmad-ishomuddin-jangan-berlebihan-dalam-mencintai-habaib.html>.
- Al-Bukhari, Muhammad. *Sahih Al-Bukhari*. Vol. 1. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Khazin. *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa. *Tafsir al-Maragi*. Vol. 22. Semarang: Toha Putra, 1987.
- Al-Mu'adz, Nabil Hamid. *Bagaimana Mencintai Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Qurthubi. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 9. al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- . *al-Mufhim lima Asykala min Talkhish Kitab Muslim*. Vol. 6. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1996.
- . *Tafsir Al-Qurthubi*. Vol. 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Hasan bin Ali*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Suyuti, Jalaluddin, dan Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*. Vol. 2. Surabaya: Piramida, t.t.
- Al-Syatibi. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Fiqh*. t.t: Dar Ibn Affan, 1997.
- Al-Thabari. *Tarikh al-Thabari*. Mesir: Darul Ma'arif, 1961.
- Anis, Ibrahim, Abdul Halim Muntashir, Atiyah al-Syawaliyyah, dan Muhammad Khalfullah Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad. "Ijabi Dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus Pada Yayasan Muthahhari Bandung." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 12, no. 1 (30 April 2014). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.77>.
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

- AS, Abdullah, Sulaiman Amir, dan Rizqa Amelia. "Hadis-hadis Seputar Ahlul Bait: Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah." *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017).
- Bafadhol, Ibrahim. "Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 01 (1 November 2017). <https://doi.org/10.30868/at.v1i01.173>.
- . *Mencintai Ahlul Bait*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2013.
- Baharun, Mohammad. *Epistemologi Antagonisme Syi'ah*. Malang: Pustaka Bayan, 2004.
- Baqi, Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1998.
- Buhairi, Muhammad Farhan al-. *Gen Syi'ah Sebuah Tinjauan Sejarah Penyimpangan Akidah Dan Konspirasi Yahudi*. Jakarta: Darul Falah, 2001.
- Farrah, Ahmad Musthafa al-. *Tafsir Imam Syafi'i; Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur'an*. Vol. 3. Jakarta: al-Mahira, 2008.
- Hatim, al-Syarif. *Idhat Bahtsiyyah fi 'Ulum al-Sunnah al-Nabawiyah*. Riyadh: Dar al-Shumai'i, 2007.
- Hefni, Azizah. *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Husaini, H.M.H. al-Hamid al-. *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*. Bandung: Yayasan al-Hamidy, 1997.
- Husein, Alwi. *Keluarga Yang Disucikan Allah*. Jakarta: Lentera, 1997.
- Ibn al-Syaukani, Muhammad. *Fath Al-Qadir*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibn Manzhur. *Lisan al-'Arab*. Vol. 11. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Ibnu Jauzi. *Wanita Penghuni Surga (Terjemahan Kitab Ahkamun Nisa')*. Surabaya: Bina Ilmu, 2008.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Vol. 8. Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1999.
- Ibnu Taimiyyah. *Majmu' Fatawa*. Vol. 1. t.t: Dar al-Wafa', 2005.
- Khidr, Muhammad Salim al-. *Ahlul Bait Antara Dua Madrasah Penelitian Tentang Identitas Ali Ahlul Bait Antara Madrasah Moderat Dan Madrasah Ekstrim*. Kuwait: Mabarrah Aal wa al-Ashhab, 2011.
- King, Roberta R., dan Sooi Ling Tan. *(Un)Common Sounds: Songs of Peace and Reconciliation among Muslims and Christians*. Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Lahiji, Zainal Abidin Qurbani. *Risalah Sang Imam*. Jakarta: al-Huda, 2011. https://books.google.com/books/about/Risalah_Sang_Imam.html?hl=id&id=et3WDwAAQBAJ.
- McAuliffe, Jane D. *Encyclopaedia of the Qur'an*. Leiden: Brill, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muqatil ibn Sulaiman al-Balkhi. *Al-Wujuh Wa Al-Naza'ir Fi Al-Qur'an Al-'Azim*. Dubai: Markaz Jum'at al-Majid, 2006.
- Muslim. *Sahih Muslim*. Vol. 7. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

- Nobuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Putra, Ali Musri Semjan. “Kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlul Sunnah.” *Al-Majalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 3, no. 1 (5 November 2015): 219–57. <https://doi.org/10.37397/almajalis.v3i1.36>.
- Qattan, Manna’ al-. *Studi-Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Dhilalil Qur’an (di Bawah Naungan Al-Qur’an)*. Vol. 8. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Radawi, Sayyid Muhammad. *Imamah Dan Wilayah Dalam Ajaran Ahlul Bait*. Kuwait: al-Dasma, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Al-Mustafa; Manusia Pilihan yang disucikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Sadegi, Hadi. “Perempuan Dan Keluarga: Membaca Ulang Sirah Ahlul Bait Untuk Dunia Modern.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 14, no. 1 (7 Januari 2015): 43–54. <https://doi.org/10.14421/musawa.2015.141.43-54>.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge, 2006.
- Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics and Criticism, and Other Writings*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Shabban, Muhammad Ali. *Teladan Suci Keluarga Nabi; Akhlak Dan Keajaiban-Keajaibannya*. Bandung: al-Bayan, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, dan dkk. *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Syahrur, Muhammad. *Al-Kitāb Wa Al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āshirah*. Damaskus: al-Ahali, 1990.
- Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 5. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an: Edisi Revisi dan Perluasan*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.
- . “Ma’na-Cum-Maghza Approach to the Qur’an: Interpretation of Q. 5:51,” 131–36. Atlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>.
- . *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma’nā-cum-Maghzā*, t.t.
- . *Pendekatan Ma’nā-cum-Maghzā atas Al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: AIAT & Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Syinqithi, Muhammad al-Amin al-. *Adhwa’ Al-Bayan Fi Idhah Al-Qur’an Bi Al-Qur’an*. Vol. 6. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Tim Digital Islamic Library Project. *Antologi Islam Risalah Islam Tematis Dari Keluarga Nabi*. Jakarta: al-Huda, 2007.

- Tirmidzi, Muhammad al-. *Al-Jami' Al-Shahih Sunan Al-Tirmidzi*. Vol. 5. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyyi, t.t.
- Ulya. *Metode Penelitian Tafsir*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Usman. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wargadinata, Wildan. *Spiritualis Shalawat, Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Wild, Stefan. *The Qur'an as Text*. Leiden: Brill, 1996.
- Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad al-. *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, dan dkk. *Theologi Dan Ajaran Syi'ah Menurut Referensi Induknya*. Jakarta: Insists, 2014.
- Zuhdi, M. Nurdin. "Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi Dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (22 Juli 2012): 241-62. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.740>.

